

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi. ASI mengandung immunoglobulin yang dapat memberi imunitas pada bayi yang berasal dari ibu. Seiring pertumbuhan maka kebutuhan bayi akan gizi pun semakin meningkat. WHO merekomendasikan dalam *Global Strategy for Infant and Young Child* untuk mencapai tumbuh kembang optimal, maka hal yang harus dilakukan pertama adalah memberikan ASI kepada bayi 30 menit setelah kelahiran, kedua memberikan ASI eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan, ketiga memberikan MPASI (Makanan Pendamping ASI) sejak bayi berumur 6-24 bulan dan keempat terus memberikan ASI sampai 24 bulan (Aryana *et al.*, 2022).

Makanan Pendamping ASI yaitu berupa makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh bayi usia 6 –24 bulan yang bermanfaat untuk memenuhi gizi bayi tersebut. Memberikan makanan pendamping terlalu dini pada bayi dapat mengakibatkan gangguan pencernaan seperti diare, muntah dan alergi dan pemberian MPASI ini juga berpengaruh pada tingkat kecerdasan pada usia dewasa anak tersebut. Pemberian makanan pendamping ASI ini juga dapat menyebabkan konstipasi pada bayi (Rahayu, 2023).

Menurut WHO (2020), sebanyak 41% bayi di dunia diberikan MPASI tepat waktu, 53% diberikan terlalu dini dan di berikan 51% diberikan terlambat. Di asia, dari 12.642 bayi usia 0-6 bulan hanya 5542 bayi (43,2%) yang memberikan ASI eksklusif, sementara sisanya sudah di berikan MPASI sebelum waktunya (Novianti, *et al.*,2020). Berdasarkan Riskesdas tahun 2020, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah, yaitu sebesar 48,2%. Artinya, lebih dari separuh bayi (51,8%) tidak mendapatkan ASI eksklusif dan sebagian besar di antaranya menerima MP-ASI sebelum usia 6 bulan. Data prevalensi di Kabupaten Subang tahun 2024 pada balita (0–6 bulan) mencapai sekitar 9,58%, dengan 184 balita dilaporkan mengalami diare. Sedangkan data dari Puskesmas Ciasem tahun 2024

menunjukkan terdapat 1.608 bayi usia 0–6 bulan, di mana hanya 32% yang mendapatkan ASI eksklusif. Sementara 68% sisanya telah diberikan MP-ASI dini.

Pemberian MP-ASI terlalu dini dapat berdampak negatif bagi kesehatan bayi, terutama meningkatkan risiko diare dan gangguan pencernaan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dini agar dapat dilakukan upaya edukasi dan pencegahan secara tepat. Dalam penerapan pemberian MPASI pada bayi, sering ditemukan bayi umur kurang dari 6 bulan sudah diperkenalkan MPASI, yang seharusnya pengenalan dan pemberian MPASI dilakukan setelah bayi umur > 6 bulan dan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya. Pemberian MP-ASI terlalu dini dapat menyebabkan infeksi pada bayi diantaranya dapat menyebabkan diare atau susah buang air besar. Sebelum 6 bulan fungsi saluran pencernaan bayi belum siap atau belum mampu mengolah makanan. Banyak resiko yang mungkin terjadi misalnya, bayi menderita alergi makanan, kemudian bayi yang mengalami kegemukan/ obesitas produksi ASI berkurang, keberhasilan pengatur jarak kehamilan alami menurun dan bayi berisiko mengalami invaginasi/intususepsi. (Novianti *et al.*, 2021).

Pemberian MPASI yang tidak tepat sangat berkaitan dengan faktor internal dari ibu bayi tersebut dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, tindakan, psikologis dan fisik dari ibu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor budaya, kurang optimalnya peran tenaga kesehatan, dan peran keluarga. Keputusan Ibu dalam pemberian MPASI tentunya didasari oleh pengetahuan ibu itu sendiri mengenai MPASI. (Rahayu, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi Taurisiawati Rahayu (2023) ibu yang memberikan MPASI kurang dari 6 bulan memiliki pengetahuan kurang. Hal ini dikarenakan ibu tersebut tidak paham akan pengertian MPASI dan tidak mengerti waktu pemberian makanan yang tepat. Pengetahuan responden yang kurang dapat disebabkan karena ibu tersebut kurang aktif dalam mencari informasi tentang pemberian makanan pendamping secara benar (Rahayu, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pori Zona, Sri Mulyani dan Siti Raudhoh didapatkan responden yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 57%. Dalam hal ini

pengetahuan dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sehingga dalam prakteknya sesuai dengan teori yang ada (Zona *et al.*, 2021).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga dapat melalui pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan, konseling melalui kelompok seperti Posyandu, penggunaan media informasi yang tepat seperti buku saku, serta demonstrasi pembuatan MPASI yang higienis dan bergizi. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang benar tentang dampak dan risiko MPASI dini, serta cara penyiapan MPASI yang tepat sesuai dengan kebutuhan bayi. Peran tenaga kesehatan sebagai pemberi informasi sangat diperlukan untuk gencar mensosialisasikan program MPASI (Rahayu, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Ciasem terdapat 7 dari 10 orang ibu memberikan MPASI dini terhadap bayi umur 0-6 bulan dikarenakan bayi tidak mau menyusu sehingga sebagian besar bayi mengalami diare dan konstipasi karena pemberian MPASI di umur yang tidak tepat. Data dari Januari-Maret 2025 kejadian diare 8 orang, konstipasi 6 orang pada bayi 0-6 bulan akibat pemberian MP-ASI dini, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pemberian MPASI yang benar dan tepat serta cara memenuhi kebutuhan asupan gizi yang seimbang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini pada bayi umur 0-6 bulan berdasarkan karakteristik di Puskesmas Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2025?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini pada bayi umur 0-6 bulan berdasarkan karakteristik di Puskesmas Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dini pada bayi umur 0-6 bulan Berdasarkan Umur di Puskesmas Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2025.
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dini pada bayi umur 0-6 bulan Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2025.
3. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dini pada bayi umur 0-6 bulan Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2025.
4. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dini pada bayi umur 0-6 bulan Berdasarkan Paritas di Puskesmas Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Peneliti dapat memahami pengetahuan ibu tentang MPASI dini pada bayi umur 0-6 bulan berdasarkan karakteristik di Puskesmas Ciasem Kabupaten Subang.

1.4.2 Bagi Intitusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi di perpustakaan Universitas Bhakti Kencana Subang di bidang kebidanan mengenai pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dini pada bayi umur 0-6 bulan.

1.4.3 Bagi Responden

Klien mendapatkan pengetahuan serta pendidikan kesehatan mengenai MPASI dini pada bayi umur 0-6 bulan.